

**PEMENTASAN ARJA VIRTUAL DI TENGAH PANDEMI
OLEH KKB RRI DENPASAR**

Ida Ayu Gede Prayitna Dewi, Anak Agung Dwi Dirgantini

Komang Agus Triadi Kiswara

dayuprayitnaunhidps@gmail.com

dwidirgantini@unhi.ac.id

aguskiswara@unhi.ac.id

**Fakultas Pendidikan
Universitas Hindu Indonesia
Denpasar**

ABSTRAK

Di tengah pandemi covid, para seniman di Bali semakin mengintensifkan penggunaan media virtual dalam pementasan. Salah satunya adalah Drama tari arja yang merupakan bentuk kesenian tradisional. Sebagai bentuk kesenian tradisional yang telah memiliki pakem yang kuat, mulai mengalami distorsi dalam pementasanya terlebih ketika disajikan dalam media virtual perubahan tersebut cenderung menghilangkan esensi-esensi yang terkandung dalam drama tari arja. Ditengah goncangan perubahan tersebut sekeha Arja yang tergabung dalam keluarga kesenian Bali (KKB) RRI Denpasar masih eksis dalam pementasan yang mempertahankan drama tari arja tersebut. Demikian pula halnya ketika disajikan dalam media virtual, sehingga dipandang penting untuk mengkaji tentang keberlanjutan sekeha tersebut dalam melestarikan seni drama tari Arja. Pengkajian ini penting dilakukan sebagai sebuah acuan dalam konsep pelestarian kesenian budaya.

Kata kunci: Pementasan, Arja, Virtual

ABSTRACT

In the midst of the covid pandemic, artists in Bali are increasingly intensifying the use of virtual media in their performances. One of them is the Arja dance drama which is a traditional art form. As a traditional art form that already has a strong grip, it begins to experience distortions in its performances, especially when presented in virtual media, these changes tend to eliminate the essences contained in the arja dance drama. In the midst of these shocks of change, Arja, who is a member of the Bali Arts Family (KKB) RRI Denpasar, still exists in performances that maintain the Arja dance drama. Likewise, when it is presented in virtual media, it is considered important to examine the resilience of the Sekeha in preserving the art of Arja dance drama. This study is important to do as a reference in the concept of cultural arts preservation.

Keywords: Performance, Arja, Virtual

I. PENDAHULUAN

Hampir semua bentuk kesenian saat ini dipentaskan dalam media virtual. Hal ini tentu sangat positif di samping sebagai media untuk menyajikan karya seni juga sebagai media untuk melestarikan kesenian daerah, salah satunya adalah seni Drama Tari arja. Seni Arja merupakan salah satu bentuk seni tari yang merupakan kesenian Bali. Arja sendiri merupakan rumpun seni yang masuk pada kelompok Balih-balihan, yaitu kesenian yang difungsikan sebagai bentuk tontonan atau hiburan (Dibya 2002:9). Arja merupakan kesenian yang sudah berumur cukup tua, dimana arja sudah muncul 1775-1825 (Candri 2019-1).

Secara bentuk pementasan arja sendiri berbentuk drama tari atau teater kerakyatan yang sangat kompleks karena merupakan perpaduan dari berbagai jenis kesenian seperti seni tari, seni drama, seni vocal, seni instrumental, puisi, seni peran, seni pantomin, seni busana, seni rias, dan sebagainya (Tjandri, 2019: 3). Perpaduan semua unsur seni tersebut terjalin secara harmonis tanpa adanya dominasi oleh salah satu unsur seni. Secara struktur arja juga memiliki struktur pementasan yang sudah dibentuk secara baku. Pementasan tari arja mengedepankan struktur isi dari lakon yang dipentaskan. Hal ini nampaknya penting karena arja memiliki fungsi yang cukup penting yaitu sebagai media pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut (Candri; 2019: 4) biasanya masyarakat yang sudah menonton arja sehari-hari akan menirukan apa yang disampaikan dalam lakon arja, maka pesan-pesan yang disampaikan akan selalu mereka ingat dan dipakai pedoman dalam kehidupan. Benang merahnya adalah kesenian arja merupakan kesenian Bali yang telah

memiliki pakem (aturan-aturan) dalam pementasannya, serta fungsi pentingnya sebagai media pendidikan sehingga struktur pementasan arja seyogyanya harus tetap diikuti. Namun demikian seiring dengan perkembangan dewasa ini telah terjadi perubahan-perubahan bentuk pementasan yang justru menjauhkan dari nilai-nilai yang sudah ada dalam bentuk arja semula. Tentu hal ini bermakna kontradiktif disatu sisi perubahan yang terjadi baik untuk eksistensi kesenian tradisional namun disisi lain justru mengaburkan bentuk kesenian itu sendiri bahkan cenderung terjadi distorsi dalam pementasan seni arja tersebut.

Bandem (dalam Candri, 2019:2) menjelaskan pengembangan kreativitasnya telah menuai polemik karena dianggap melampaui batas-batas kepantasan sehingga disinyalir mengaburkan pakem tari arja klasik yang telah memiliki pakem tersendiri. Tidak hanya dalam bentuk pementasan akan tetapi perubahan terjadi juga dalam penokohan-penokohan. Fenomena yang kini menonjol adalah beberapa pelaku seni dari komunitas seni arja terlalu condong larut dalam selera pasar. Demi memenuhi selera pasar terutama memanjakan penonton dengan gelak tawa, berbagai pakem dilanggar.

Terlebih ketika para seniman diberikan kesempatan untuk tampil dalam media virtual dimana para seniman diberikan ruang untuk menyajikan seni dalam bentuk baru muncul sebuah kegagapan dalam mendekonstruksi seni arja itu sendiri sehingga muncul sebuah penafsiran baru yang sudah jauh dari konsep drama tari arja itu sendiri. Namun demikian ditengah maraknya perubahan-perubahan seni tari arja, masih ada sebuah kelompok yang masih tetap mempertahankan konsep pementasan tari arja tersebut ialah komunitas yang tergabung dalam Keluarga Kesenian Bali Denpasar atau yang lebih dikenal dengan Arja KKB RRI Denpasar.

Arja RRI Denpasar ini dalam tiap pementasannya masih mempertahankan idealisme dalam mempertahankan pakem-pakem dalam drama tari arja. Pakem yang dipertahankan tidak hanya dalam bentuk pementasan, namun juga penokohan. Kendatipun dibawa kedalam media virtual penyajian kesenian arja tetap berpegang teguh pada konsep yang telah ada. Penyajian karya seni melalui media virtual ini nampaknya penting untuk dapat dikaji sebagai pedoman bagi para seniman untuk dapat menyajikan seni lebih luas tanpa harus menghilangkan struktur asli dalam kesenian tersebut dan juga sebagai media pelestarian kesenian nasional.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Pementasan Arja Virtual

Drama tari arja merupakan kesenian yang berbebentuk drama tari dimana dalam pementasannya diikat oleh beberapa unsur seperti gerak tari, ide cerita (lakon), dan juga pupuh (lagu). Dapat dikatakan bahwa kesenian arja merupakan

kesenian yang cukup kompleks. Dalam tiap pementasan drama tari arja juga diiringi oleh instrumen gamelan yang biasanya disebut dengan gamelan geguntangan. Gamelan geguntangan merupakan perangkat gamelan sederhana yang khusus sebagai gamelan drama tari arja. Sedangkan tempat pementasan drama tari arja sendiri berupa panggung atau disebut dengan kalangan. Hal inilah yang berlaku dalam setiap pementasan drama tari arja tersebut. Komponen-komponen inilah yang menjadi identitas dalam drama tari arja KKB RRI Denpasar. Kendatipun dipentaskan dalam bentuk media virtual, tidak mengubah pakem yang sudah ada dalam drama tari tersebut.

Media merupakan sarana yang dipakai dalam membantu poses kegiatan. Media adalah sarana yang dipakai untuk menyampaikan pesan. Tentu saja pesan yang dimaksudkan disini tidak terbatas hanya pada proses komunikasi namun juga dapat berupa gambar, suara, ataupun video. Sedangkan kata virtual dalam kamus bahasa Inggris berarti maya. Ruang virtual hadir sebagai produk teknologi digital yang diciptakan dan digunakan oleh manusia posmodern. Mengutip pendapat Intan Mutias (dalam puspasari 359) menjelaskan manusia yang adaptif mulai mentransformasi dirinya sebagai manusia yang mampu hidup diruang virtual dan relitas, sehingga ruang virtual melebur menjadi satu dengan ruang ralitas manusia.

Ruang realitas dan ruang virtual hanya dibatasi oleh layar. Dapat kita maknai bahwasannya ruang virtual adalah sarana untuk dapat menampilkan sesuatu dalam bentuk digital seolah-olah nampak nyata. Dengan demikian pementasan arja dalam media virtual adalah sebuah upaya untuk dapat menampilkan kesenain arja dalam bentuk digital dan menampilkan seolah dalam bentuk nyata.

Tentu saja dalam pementasan virtual yang menjadi kunci utamanya adalah kemampuan dalam menguasai teknologi informasi. Sejalan dengan hal tersebut Prasetya (dalam Saputri 2021) menegaskan, penguasaan teknologi informasi dan digitalisasi saat ini menjadi syarat mutlak untuk semua aktivitas produktif pada masa pandemi Covid 19. Tantangan inovasi berkarya sangat nyata dipengaruhi oleh teknologi dan informasi komunikasi di era digitalisasi. Perubahan tatanan kehidupan baru tersebut secara masif terjadi dalam setiap aspek kehidupan kita yang secara fundamental implementasinya terlihat melalui interaksi sosial dn komunikasi, transaksi ekonomi, model produksi, wacana kebudayaan, produksi pengetahuan dan juga pada paradigma seni yang baru.

Dengan demikian pementasan drama tari arja dalam bentuk virtual merupakan sebuah adaptasi kesenian dimasa pandemi ini. Biasanya kesenian drama tari arja yang ditampilkan secara langsung kini diadaptasikan dalam bentuk virtual. Hal ini juga menjawab semangat berkarya bagi para seniman untuk mampu berinovasi dalam tatanan kehidupan yang baru. Tentu sebagai kesenian tradisional yang terikat dengan pakem menjadi tantangan sendiri dalam menyajikan pada media virtual, inilah yang menjadi kekuatan bagi arja KKB RRI Denpasar. Dapat dikatakan dengan

penampilan dalam media virtual di RRI Denpasar, para seniman tidak mengubah bentuk serta materi dalam pementasan sehingga apa yang menjadi acuan dalam media virtual menampilkan kesan nyata dapat tercapai. Pementasan dengan bentuk seperti ini selain sebagai upaya untuk dapat melestarikan kesenian Bali, juga sebagai semangat baru baik bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah maupun masyarakat luas untuk ikut menikmati pertunjukan secara virtual.

Dalam pementasannya, drama Tari Arja virtual memiliki beberapa komponen yang ditampilkan sesuai dengan pakem yang sudah ada seperti lakon, penokohan. Pembabakan (pepeson) dan juga iringan. Bentuk Lakon merupakan ide cerita yang ditunjukkan dalam sebuah pementasan dalam bentuk drama tari. Sehingga dalam pementasan drama tari tersebut ada sebuah ide cerita yang diusung. Pementasan Arja RRI Denpasar biasanya mengambil lakon yang disesuaikan dengan tema acara yang akan dilangsungkan. Namun demikian tentu dalam lakon tersebut tidak terlepas dari lakon yang biasa dipentaskan dalam drama tari arja seperti Kisah Panji secara umum mengisahkan tentang percintaan dan juga peperangan.

Cerita ini biasanya disebut juga dengan malat. Cerita rakyat dalam pementasan tari arja juga mengambil lakon yang berasal dari cerita yang berkembang di masyarakat. Cerita yang diambil seperti cerita keangkeran suatu wilayah, tempat-tempat yang keramat, cerita yang termuat tentang ilmu hitam, cerita semacam ini kemudian dikemas dengan harapan mampu memberikan pengetahuan terkait dengan penghormatan kepada alam, serta tentang kebaikan dan juga keburukan yang nantinya dapat dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Lakon lain yang dipentaskan dalam drama tari arja adalah cerita Cina. Hal ini tentu berasal dari pengaruh kebudayaan Cina yang berkembang di Bali yang kemudian diadopsi menjadi sebuah lakon dalam drama tari arja.

Dalam pementasan Arja Virtual oleh RRI Lakon yang diambil adalah cerita panji dimana dalam lakon tersebut menceritakan tentang kisah heroik seorang pangeran yang berjuang untuk mendapatkan hak dan juga istrinya. Secara ringkas dapat disampaikan sebagai berikut:

Judul drama Tari Arja adalah Pamor Bubuk. Diceritakan di kerajaan Swamandala dipimpin oleh ibu Swari (limbur) memiliki seorang putri (diah sakaranti liku) dan seorang putra tiri bernama Raden Nawa Rupa. Suatu hari Raden Nawa Rupa mengidap penyakit mematikan dan menular kepada orang-orang. Sehingga Raden Nawa Rupa diasingkan ke alas angker. Inilah yang diinginkan oleh ibu swari dengan maksud untuk dapat menguasai kerajaan secara utuh. Dipihak lain tersebutlah kerajaan Dangastra dengan rajanya Gnir Jaya yang dulunya adalah kerajaan yang adi kuasa. Karena keangkuhan dan kelobaan Raja Gnirwana menjadikan kerajaan Dangastra jatuh miskin namun ia gengsi dan tidak menerima kenyataan tersebut. Akhirnya dengan kesaktiannya ia mampu menciptakan penyakit yang mematikan yang disebarkan di kerajaan Swamandala atas bantuan limbur yang merupakan

bibinya dengan tujuan menyingkirkan putra mahkota dan kerajaan Swamandala dapat dikuasai. Saat raden Nawa rupa bersedih dipengasingan tiba-tiba datang seorang dewi atau galuh yang bernama dewi kembang kemuda yang ahli dalam ilmu pengobatan akhirnya galuh pun mengobati raden Nawa Rupa dengan sarana pamor bubuk.

Dalam penokohan Drama tari arja pada pementasan drama Tari Arja Virtual dipakai 11 pemeran tokoh yang memang harus ada dalam setiap pementasan Arja. Tokoh-tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai pokok dalam pementasan kesenian drama Tari Arja. Sebagai kesenian yang sangat kuat dalam menampilkan pesan tentang nilai kebaikan dan keburukan tentu saja dalam penokohan tersebut tersisip karakter-karakter yang kuat dalam tugasnya menyampaikan peran yang dimainkan. Hal itu ditampilkan baik melalui bahasa, gerak tari, dan biasanya sebagai penanda baik dalam tokoh arja selalu memakai tembang dalam menyampaikan kata-kata. Dalam pementasan arja virtual RRI Denpasar memakai tokoh-tokoh seperti condong, galuh, limbur, desak rai, liku, penasar, kartala, mantra manis, penasar buduh, wijil, mantri buduh.

Pembabakan dalam pementasan drama Tari Arja Virtual yaitu dibagi dalam beberapa babak. Pertama, merupakan *condong* dan *galuh* yang menceritakan keberadaannya disebuah wilayah terpencil. Dimana galuh yang bernama Kembang kemuda memiliki ilmu pengobatan yang diperoleh dari gurunya. Babak kedua Desak Rai, limbur dan juga liku disini menceritakan kebahagiaan ibu suri yang memiliki anak yang sudah dewasa, namun disisi lain ibu suri bersedih karena tidak dapat menguasai kerajaan sepenuhnya. Ibu suri kemudian berupaya meminta bantuan kepada prabu di kerajaan Gnirwana.

Babak ketiga menceritakan pangeran Samandala raden Nawa Rupa yang akan menjadi putra mahkota tetapi raden Nawa Rupa tetap bersedih karena ayahnya yang merupakan panutan telah meninggal. Babak keempat kerajaan Gnirwana menceritakan kebahagiaan telah mampu membuat penyakit di kerajaan Swamandala, kemudian datanglah utusan dari kerajaan Swamandala yang meminta raden Gnirwana untuk mengambil upah dan calon istri. Babak kelima kesedihan raden Nawa Rupa yang berada didaerah pengasingan dan tiba-tiba datanglah dewi Kembang kemuda yang mampu mengobatinya. Babak keenam yaitu raden Nawa Rupa pulang ke negerinya bersama dewi Kembang kemuda, namun dipertengahan dihadang oleh raden Prabangsa. Babak-babak pementasan dalam drama Tari Arja Virtual merupakan pepeson yang sudah memakai pakem, artinya secara struktur pementasan sudah baku tidak dapat diubah.

Musik iringan dalam drama tari arja dalam perjalanannya juga mengalami perkembangan dari masa ke masa sehingga dalam perkembangannya membagi arja ini menjadi tiga fase. Perkembangan pertama yaitu disebut dengan arja Doyong, dimana dalam pementasan arja ini tidak menggunakan gamelan tetapi hanya diiringi

oleh lantunan dengan lantunan tembang lelawasan. Perkembangan kedua arja diiringi dengan geguntangan. Gamelan ini adalah pengiring pertunjukan drama tari arja yang diperkirakan muncul pada permulaan Abad XX. Sesuai dengan bentuk arja yang lebih mengutamakan tembang dan melodrama, maka diperlukan musik pengiring yang suaranya tidak terlalu keras, sehingga tidak sampai mengurangi keindahan lagu-lagu vokal yang dinyanyikan para penari. Pada tahap perkembangan ketiga adalah arja gede yang diiringi dengan gong kebyar. Gong kebyar sendiri merupakan ansamble besar, dimana komponen musiknya lebih lengkap dan juga beragam.

Pementasan arja virtual RRI Denpasar menggunakan musik iringan geguntangan dimana melibatkan dua belas orang penabuh, dalam gamelan Bali, gamelan ini termasuk kedalam barungan kecil. Adapun instrumen dari geguntangan terdiri sepasang kendang, cengceng ricik, klenang, geguntangan, tawa-tawa, gong pulu (geguntangan), suling, kajar, dan krenteng. Sedangkan yang memegang melodi dalam iringan geguntangan adalah suling.

Semua drama Tari Arja tersebut dipentaskan sesuai dengan pakem struktur pementasan Drama Tari Arja. Kemudian dihadirkan secara virtual di media sosial youtube. Sedangkan sebagai media penyimpanan dalam bentuk digital direkam dengan menggunakan kamera dengan sudut yang menyesuaikan dengan sudut pandangan dari penonton seperti ketika menyaksikan secara langsung. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemanjaan bagi penonton kendatipun menyaksikan secara maya (virtual) namun kesan yang didapatkan adalah penonton menyaksikan secara langsung (nyata).

Pemilihan youtube sebagai tempat untuk menampilkan kesenian arja karena media sosial dipandang mampu menjadi ruang virtual untuk dijadikan sebagai media publikasi, serta dinilai dapat dijadikan sebagai media untuk menjaga eksistensi keberadaan kesenian arja. Media youtube juga dipandang lebih fleksibel dan juga interaktif dan mampu menembus batas, jarak, tempat, ruang dan waktu. Dalam artian dengan menggunakan youtube dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

2.2 Implikasi Pementasan Arja Virtual

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Setiap Kebudayaan mempunyai ukurannya sendiri tentang seni, dan apresiasi seni tidak sama bagi setiap orang. Kesenian timbul dan merupakan bagian terpenting dari pengalaman hidup manusia dalam mencari, menikmati dan mengagumi keindahan. Bentuk-bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan bathin bagi manusia. Dalam kesenian terpancarlah suatu kegairahan jiwa yang dapat melepaskan ketegangan-ketegangan yang dirasakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan membawanya masuk ke dalam suatu dunia

yang penuh keindahan dan kebesaran. Kepuasan batin dan kegairahan jiwa itulah yang menghayati suatu karya seni.

Sebagai sebuah kesenian tradisional yang sangat berpegang teguh pada aturan dan juga pakem yang ada, tentunya kesenian arja mendapatkan tantangan tersendiri dalam penyajian di media virtual. Bila kita bersandar pada seni di era post modern apa yang dicari tidak lagi kemurnian atau ke autentikan citra-citraan, melainkan kegairahan dalam permainan tanda dan kode-kodenya, yaitu penciptaan citra-citra yang berlaku sebagai tanda dalam rangka menandai diferensi dan menciptakan humoristik.

Secara umum dalam pementasan arja virtual dapat dibagi menjadi dua implikasi yaitu secara internal dan juga eksternal. Secara internal dari pelaku seni tari. Kesenian yang berkembang kehadirannya sejalan dengan eksistensi manusia. Penciptaan dibidang seni berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, hasil kesenian sering merepresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya. Eksistensi kesenian selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang terkait dengan fungsinya. Setidaknya ada tiga fungsi kesenian dalam kehidupan manusia yaitu fungsi personal, fungsi social, dan fungsi fisik. Lebih lanjut disampaikan fungsi personal berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu. Fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik dan budaya, dan kepercayaan. Fungsi fisik berurusan dengan kebutuhan praktis. (Pujiyanti 2013).

Dalam pementasan Drama Tari Arja secara virtual setidaknya memunculkan dua hal bagi seniman yaitu yang pertama adalah inovasi. Kendatipun sebagai kesenian yang sangat ketat dalam pakem namun disisi lain seniman tetap dituntut untuk melakukan inovasi. Inovasi yang dilakukan yaitu dalam konsep cerita yang ditampilkan, di mana cerita yang disajikan relevan dengan kehidupan kekinian sehingga mampu menghadirkan kebaruan dalam pementasannya.

Inovasi yang kedua yaitu dalam dialog-dialog yang sifatnya umum pemain dituntut memiliki wawasan yang cukup luas sehingga topik yang dibicarakan mampu menjangkau semua lapisan sehingga arja dapat diterima di semua kalangan, ini dikarenakan penonton dalam media youtube dari berbagai kalangan. Inovasi juga dilakukan pada durasi waktu pertunjukan, pada pementasan yang dilakukan pada luar jaringan kesenian drama tari arja dilaksanakan selama lima atau empat jam namun dalam media virtual dilakukan selama tiga jam. Hal ini diinovasikan dengan memangkas poin-poin yang sifatnya tidak penting dalam pementasan. Sehingga secara esensi dinilai tidak mengurangi keutuhan bentuk pakem pementasan.

Faktor yang tidak kalah pentingnya dalam pementasan drama tari arja virtual adalah yaitu adaptasi. Adaptasi yang dimaksud adalah penyesuaian diri bagi penari dengan pementasan virtual. Dalam bentuk pementasan biasa pelaku dari kesenian arja tentunya dapat bebas dalam melakukan gerak dan menggunakan bahasa bagi

tokoh-tokoh yang menggunakan dialog biasa. Namun dalam pementasan virtual ini tentu tidak bisa dilakukan. Pelaku harus beradaptasi dengan kamera tentunya ada ruang-ruang yang menjadi batasan dalam bergerak, hal inilah yang perlu mendapatkan adaptasi bagi pelaku seni. Bagi seniman tradisi yang terbiasa dengan respon penonton sebagai acuan suksesnya peran yang dilakoni, pelaku juga harus dapat beradaptasi sehingga tanpa kehadiran penonton di tempat, pertunjukan virtual juga harus dapat melakukan pementasan secara maksimal.

Fenomena tari virtual merupakan manifestasi pelaku tari dalam menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat berbudaya dalam pertunjukan tari. Karya-karya tari yang diciptakan seniman merupakan salah satu penentu tari virtual eksis dan diakui keberadaannya dimasyarakat serta disukai oleh penikmat seni. Pelaku tari memiliki kemampuan tanpa batas untuk mengkreasikan dirinya di dunia digital dan hasil karya itulah yang nantinya akan mewakili dirinya dalam memainkan peran dan berinteraksi di dunia digital.

Implikasi secara eksternal adalah tanggapan penonton terhadap pertunjukan kesenian Drama Tari arja yang dipentaskan secara virtual. Dari hasil wawancara dengan beberapa penonton menyampaikan respon positif dimana masyarakat menginginkan eksistensi dari kesenian Drama Tari arja sebagai produk kebudayaan dapat terjaga. Respon lain yang dirasakan oleh penonton adalah penonton dapat menikmati estetika yang ditampilkan oleh kesenian Arja, Nilai estetis tari adalah kualitas yang melekat pada tari. Indikator kualitas apabila tari memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu yang disebut dengan sifat keindahan. Secara umum seni dikatakan indah apabila menimbulkan rasa puas. Dari sudut pandang berbeda seni dikatakan indah apabila di dalam seni memiliki sifat-sifat indah.

Dalam respon yang dimunculkan dikolom komentar di Chanel youtube RRI Denpasar menyatakan penonton merasa puas dalam menyaksikan pementasan drama tari arja melalui media virtual. Penuturan Kasi Pro 4 RRI juga menyampaikan bahwa dengan pementasan virtual penonton dapat dengan bebas untuk menyaksikan pementasan kapanpun (tidak terikat waktu), sehingga lebih dapat menikmati sajian pertunjukan implikasinya adalah penonton dapat menerima sajian estesisnya.

Implikasi lain yang dimunculkan bagi penonton adalah dimana nilai-nilai yang terdapat dalam pementasan drama Tari Arja Virtual dapat dipakai sebagai acuan. Sebagai produk kebudayaan dalam pementasan Arja dengan judul Pamor Bubuk merupakan penggambaran situasi saat ini dimana ketika pandemi yang datang setidaknya manusia menyadari hakikatnya sebagai sang diri. Sehingga semua kembali kepada diri untuk dapat disiplin dengan tujuan pandemi ini dapat sirna.

III. PENUTUP

Pandemi covid 19 tak menyurutkan drama seni tradisional untuk tampil di ruang virtual. Para seniman di Bali semakin mengintensifkan penggunaan media virtual dalam pementasan. Salah satunya adalah Drama tari arja yang merupakan bentuk kesenian tradisional. Sebagai bentuk kesenian tradisional yang telah memiliki pakem yang kuat, mulai mengalami distorsi dalam pementasannya terlebih ketika disajikan dalam media virtual perubahan tersebut cenderung menghilangkan esensi-esensi yang terkandung dalam drama tari arja. Ditengah guncangan perubahan tersebut sekeha Arja yang tergabung dalam keluarga kesenian Bali (KKB) RRI Denpasar masih eksis dalam pementasan yang mempertahankan drama tari arja tersebut. Demikian pula halnya ketika disajikan dalam media virtual, sehingga dipandang penting untuk mengkaji tentang keberlanjutan sekeha tersebut dalam melestarikan seni drama tari Arja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D K. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Dibia, I Wayan. 1985. *Mengenal Tari-Tarian Bali Sebelum Abad XX*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia
- Candri, Ni wayan. 2018. *Tari Arja dan fenomenanya*. Denpasar
- Endraswara, Wordi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan Yogyakarta* : Gajah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat seni*. Yogyakarta : Pusat belajar ilmu berguna
- Ginarsa, Ketut, 1971. *Tari Sakral*. Proyrk Sasana Budaya Bali.
- Moleong, J Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Kiswara, Triadi Komang. 2018. *Pementasan Topeng sidakarya Pada Upacara Dewa Yadnya Di Pura Desa, Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng*. Prosiding Seminar Nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenieal. Denpasar. 5 Juli. Hlm.57-60.
- Kiswara, Triadi Komang. 2020. *Makna simbolik liak dalam pesefektif agama Hindu*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Pengliakan dalam Kajian Filsafat, Agama dan Ilmu Pada Masyarakat Bali. Denpasar 3 Desember. Hlm 72-77.

- Narbuko, Cholid & H. Abu Achmadi.2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara
- Puspasari, Maria elena. 2014. Juli “ Pembentukan ruang Virtual Media interaktif Dalam Proses edukasi” dalam *Creativitas* Vol 3 No 2 hlm 357-365
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press
- Saputri, Amelia Hani, Febrianto Wikan Jaya ali, dan Dewi Asmarawati.2021. eksistensi Tari Virtual Pada Masa Pandemi Covid 19” dalam seminar nasional
- Soeriadiredja, Purwadi.2016. Fenomena Kesenian dalam Studi Antropologi. Progm studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Suwardani, Ni Putu. 2011. Agustus “ Pengelolaan Pendidikan seni, Upaya Pembentukan Karakter” dalam *Widyanatya* Vol 01 No 01 hlm 1-15
- Yudabakti, I Made. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI)
- Tim penyusun. Mengenal Draa tari arja di Bali. Proyek Penggalan/Pebinaan seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru.
- Wiana,Iketut.1997.*Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada